

# Nilai Kerja dalam Pendekatan Tasawuf dan Pengaruhnya Sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Masyarakat Modern

Zubaedi<sup>1</sup>, Prio Utomo<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno, Bengkulu, Indonesia

E-mail: [zubaedi@iainbengkulu.ac.id](mailto:zubaedi@iainbengkulu.ac.id)<sup>1</sup>, [prio.um1990@gmail.com](mailto:prio.um1990@gmail.com)<sup>2</sup>

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dampak krisis spiritual masyarakat modern telah mengarahkan masyarakat pada dunia materialistik, hedonistik, totaliteristik dan cenderung mengabaikan dunia spiritual. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap nilai kerja dalam pendekatan tasawuf dan pengaruhnya sebagai bimbingan pribadi-soaial terhadap pembentukan karakter masyarakat modern. Pendekatan penelitian menggunakan studi fenomenologis. Penelitian dilaksanakan dilaksanakan pada tahun 2020. Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang terhimpun didalam Majelis Zikir Abdul Khalik Fajduani di Surau Mambaul Ulum kota Bengkulu. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan analisis isi. Hasil dan temuan menunjukkan penanaman pendidikan karakter melalui praktek tasawuf di Surau Mambaul Ulum terlihat dari amalan Zikir yang dipraktikkan melalui tujuh prinsip hidup, meliputi: (1) menjaga kemurnian akidah tauhid dan melaksanakan syariat; (2) bersyukur, bersuka cita dan tidak mengeluh; (3) rendah hati, sederhana, jujur apa adanya, memaafkan dan tidak marah; (4) berpikir positif, berprasangka baik dan tidak bergunjing; (5) berbuat baik, mengubah dan respek; (6) berempati dan memberi solusi, bukan mengkritik atau mencela; (7) patuh kepada pimpinan dan menaati peraturan. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan terdapat nilai-nilai karakter yang tertanam melalui praktik tasawuf (tarekat) yaitu taubat, sabar, kefakiran, berserah diri, taqwa, tawakkal, mahabbah (cinta), makrifat dan ridha (kerelaan).

**Kata kunci : Tasawuf, Karakter, Bimbingan Pribadi-Sosial, Masyarakat Modern**

## ABSTRACT

*This research is motivated by the impact of modern society's spiritual crisis, which has directed the community to the materialistic, hedonistic, totalitarian world and tends to ignore the spiritual world. This study aims to uncover the value of work in the Sufism approach and its influence as a personal-social guidance on the formation of the character of modern society. The research approach uses phenomenological studies. The research was conducted in 2020. The subject of this study was the community gathered in the Assembly of Remembrance Abdul Khalik Fajduani in Surau Mambaul Ulum city of Bengkulu. The data collection method uses interviews and observations. Data analysis uses content analysis. The results and findings show the cultivation of character education through the practice of Sufism in Surau Mambaul Ulum seen from the practice of Remembrance practised through seven principles of life, including (1) maintaining the purity of tawhid creed and implementing sharia; (2) Be grateful, rejoicing and not complaining; (3) Humble, straightforward, honest as is, forgiving and not angry; (4) think positively, prejudiced and not gossiping; (5) do good, change and respect; (6) Empathize and provide solutions, not criticize or denounce; (7) Obey the leadership and obey the rules. The study results concluded that there are character values embedded through the practice of Sufism (order), namely repentance, patience, poverty, surrendering, taqwa, Surrender to God, love, makrifatStrong belief and pleasure (willingness).*

**Keywords: Sufism, Character, Personal-Social Guidance, Modern Society**

## **PENDAHULUAN**

Krisis spiritual masyarakat modern telah mengarahkan manusia dan kehidupannya pada aspek materialistik, hedonistik, totaliteristik, positivistis dan cenderung mengabaikan aspek spiritual. Manusia hanya memikirkan bagaimana mengolah sesuatu agar banyak mendatangkan keuntungan duniawi, dan mengabaikan ruh dan penyingkiran ma'nawiyah dalam kehidupan manusia. Menurut, Abu al-wafa al-Taftazani mengklasifikasikan sebab-sebab kegelisahan masyarakat modern meliputi (1) Kegelisahan karena takut kehilangan apa yang dimiliki; (2) Kegelisahan karena timbul rasa takut terhadap masa depan yang tidak disukai; (3) Kegelisahan yang disebabkan oleh rasa kecewa terhadap hasil kerja yang tidak sesuai harapan dan; (4) Kegelisahan yang disebabkan karena dirinya banyak melakukan pelanggaran dan dosa (Handayani, 2019).

Tidak terbantahkan lagi, krisis spiritual masyarakat modern telah mengakibatkan pada krisis identitas (karakter). Fenomena krisis spiritual masyarakat modernisasi yang tidak mencerminkan nilai-nilai karakter masyarakat telah mengakibatkan munculnya penyakit masyarakat (sosial). Penyakit-penyakit sosial yang terjadi di masyarakat seperti pelecehan seksual, pemerkosaan, pengkonsumsian obat-obat terlarang, minuman keras, aborsi, perilaku sadisme dan perilaku-perilaku kriminal lainnya yang kesemuanya menghiasi wajah gelap modernitas. Itulah di antara beberapa anomali yang include dalam modernitas itu sendiri dimana kesemuanya ternyata sangat potensial untuk memberangus sisi-sisi eksistensial kemanusiaan (Nurcholis, 2012). Jelas bahwa perilaku tersebut tidak mencerminkan landasan hidup religius sebagai karakter utama esensi masyarakat.

Melihat dampak krisis karakter masyarakat sebagai akibat modernisasi. Cara ampuh yang dapat dilakukan adalah mengajarkan masyarakat agar dapat mensucikan diri, menjernihkan pikiran dan akhlak, membangun lahir batin dan batin sebagai makhluk religius melalui tarekat (jalan mendekati diri kepada Allah ta'ala). Menurut (Syukur, 2012a) mengatakan manusia yang mengalami kehampaan spiritual, mengakibatkan munculnya gangguan kejiwaan, seperti galau dan stres. Penyakit ini pada umumnya sukar sekali disembuhkan dengan penyembuhan medis. Tentunya penyakit batin hanya bisa disembuhkan dengan metode rohaniah ataupun dengan pengobatan sufistik. Tasawuf berpandangan bahwa penyebab utama manusia mengalami gangguan kesehatan mental adalah karena kekosongan spiritual, pola hidup konsumtivisme dan individualisme yang semakin menggejala di banyak dunia modern (Sabiq, 2016). Tegasnya, tasawuf sebagai pendekatan sufistik memiliki nilai-nilai sufistik yang berorientasi kepada pribadi yang dekat dengan Allah SWT.

Pendekatan tasawuf dapat digunakan sebagai metode dalam membangun dan membentuk karakter masyarakat modernisasi, hasil-hasil penelitian (Aryati, 2017), (Handayani, 2019), (Achmad, 2015), (Fauzi, 2018), (Nurcholis, 2012), (Sabiq, 2016), (Syukur, 2012b), (Mujib, 2015)

mengungkap tasawuf memiliki peran penting dalam merekonstruksi krisis spiritualitas masyarakat. Ditinjau dalam paradigmanya, konsep tasawuf adalah pendekatan yang berorientasi kepada pribadi yang dekat dengan Allah SWT, hal ini dapat dilihat bahwa (1) Secara psikologis kajian tasawuf yakni hasil dari suatu pengalaman spiritual maupun bentuk pengetahuan mengenai keberadaan atau realitas ketuhanan yang cenderung menjadi indikator dalam agama; (2) Merasakan kehadiran atau keberadaan Tuhan dalam bentuk pengalaman mistis kemudian menimbulkan dan menjadikan keyakinan yang sangat kuat. Perasaan dan pengalaman mistis tersebut seperti ma'rifat, ittihad, hulul, mahabbah, uns, hal-hal tersebut dapat menjadikan moral bagi amal-amal saleh; (3) Seseorang dalam menjalani hubungan dengan Allah dijalani atas rasa kecintaan, para pengamal sufistik Allah bukanlah suatu Dzat yang menakutkan, tetapi Allah adalah Dzat yang penyayang, pengasih, pemurah, sempurna, kekal, indah dan selalu hadir dimanapun dan kapanpun. Hasil dari hubungan hamba dengan Allah sebagai moral kontrol akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang baik, kemudian menghindari dari penyimpangan perbuatan yang tercela (Syukur, 2012a).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap (1) Bagaimanakah langkah-langkah pelaksanaan prakti tasawuf yang dikembangkan oleh masyarakat modernisasi; (2) Urgensi penanaman karakter diri melalui pendekatan tasawuf; (3) Nilai kerja dalam praktik tasawuf dan pengaruhnya sebagai bimbingan pribadi-sosial terhadap pembentukan karakter diri. Penelitian ini akan mengkaji konsep tasawuf (nilai kerja) dan pengaruhnya sebagai bimbingan pribadi-sosial terhadap pembentukan karakter masyarakat modernitas.

## **METODE**

Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Fenomenologi merujuk pada persepsi seseorang tentang makna dari suatu peristiwa, yang bertentangan dengan peristiwa yang ada di luar orang tersebut atau peristiwa sebenarnya. Sebuah studi fenomenologis adalah studi yang mencoba untuk memahami persepsi masyarakat, perspektif, dan pemahaman terhadap situasi tertentu (Leedy & Ormrod, 2005). Karakteristik penelitian fenomenologi adalah berfokus pada esensi pengalaman hidup orang dan makna yang mereka lihat dalam pengalaman (Lodico et al., 2010).

Penelitian ini dilaksanakan di Surau Mambaul Amin Kota Bengkulu (Majelis Zikir Abdul Khalik Fajduani) pada tahun 2020. Subyek penelitian ini adalah pimpinan (Ustadz) dan anggota yang tergabung didalam Surau Mambaul Amin. Proses pengumpulan data melalui (1) Wawancara; (2) Pengamatan terpokus/observasi; (3) Pengecekan keabsahan data (konfirmasi temuan). Analisis data menggunakan analisis isi. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap kegiatan, yaitu; (1) mengelompokkan data dan informasi sesuai dengan fungsi yang melekat; (2) memadukan setiap katagori yang telah ditemukan beserta ciri-cirinya menjadi satu

sistem yang utuh; (3) merumuskan dua katagori yang telah dipadukan pada tahap kedua. Dari informasi yang diperoleh kemudian ditafsirkan, dengan penafsiran atau interpretasi demikianlah akan terjadi pemberian makna kepada analisis, menjelaskan pola atau katagori hubungan antara berbagai konsep.

## **HASIL**

Hasil penelitian memaparkan tentang praktik amaliah (tasawuf) melalui Zikir yang dijalankan di Surau Mambaul Ulum. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, terdapat empat temuan penelitian yang diperoleh. *Pertama*, sejarah berdirinya Surau Mambaul Ulum (Majelis Zikir Abdul Khalik Fajduani) dan membentuk Badan Koordinasi Kesuruan (BKK) pada Bulan Mei 2018, pada saat itu anggota aktif kurang lebih 300 orang. Sekarang ini keanggotaan terus bertambah dan telah berdiri Majelis Zikri di luar Kota Bengkulu, diantaranya Majelis Zikir Bengkulu I di Desa Jambu Bengkulu Tengah, dan Majelis Zikir Bengkulu II Tangsi Duren Kepahiang.

*Kedua*, struktur kepengurusan di Surau Mambaul Ulum (Majelis Zikir Abdul Khaliq Fajduani) diketuai oleh Ridwan Nurani, Ph.D. Dalam operasioanal sehari-hari dipimpin oleh Syafrudin. Sedangkan untuk pembinaan kerusuhan, lembaga ini memiliki seorang Mursyid, Ustad Danies Luthfi, Putra Abdul Khaliq Fajduani.

*Ketiga*, praktik amaliah (tasawuf) yang dijalankan oleh Surau Mambaul Ulum adalah zikir Naqsabandi dengan menzikirkan (Allah) yang dibaca 5000 kali dalam sehari semalam. Sedangkan bagi para anggota, diakui zikir ini berdampak dalam pembentukan karakter, mereka memiliki hati menjadi tenang, tentram, dan damai, aklak semakin baik, mampu bersikap toleran kepada sesama. Singkatnya, dapat mengubah ahklak mazmumah menjadi mahmudah.

*Keempat*, majelis zikir dengan kendali dari pusat menyelenggarakan berbagai pelatihan pengelolaan hati dengan berbaagai jenis pelatihan, yaitu: *minhajul abidin*, pelatihan dasar al-faizin, pelatihan/training keluarga unggul dan sejenisnya.

*Kelima*, tarekat/Zikir yang dijalankan di Surau Mambaul Ulum selalu menekankan sifat mahmudah yaitu dalam hal kebaikan dan kedamaian (terpuji) bukan pada sifat mazmumah yaitu tercela, beringas dan sebagainya. Semua anggota tarekat dianjurkan dan diwajibkan untuk menanamkan perilaku yang baik cinta akan sesama dalam kehidupan sehari-hari. Maksudnya adalah manusia dilarang untuk melakukan perbuatan tercela (tidak terpuji), dilarang melakukan tindakan kekerasan dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa Surau Mambaul Ulum (Majelis Zikir Abdul Khalik Fajduani) dalam sejarah perkembangannya didirikan oleh Ir. Sarwi Nusir pada tahun 2013. Berdirinya Surau ini dilatarbelakangi oleh pasca meninggalnya Qodirun Yahya. Awalnya belum ada perpecahan, Buya Kodirun Yahya memiliki murid yang meneruskan, Buya Iskandar

Zulkarnain. Keberadaan mereka masih dalam ikatan satu yayasan Kodirun Yahya. Sepeninggal Buya Iskandar, institusi Kesurauan turun ke adiknya, Syekh Abdul Khaliq Fajduani. Setelah itu, anak paling bungsu, Ahmad Farqi mendirikan kelompok sendiri dalam bentuk yayasan sendiri.

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan penelitian memaparkan konsep tasawuf (nilai kerja) dan pengaruhnya sebagai bimbingan pribadi-soial terhadap pembentukan karakter masyarakat modernitas. Fokus pembahasan memaparkan tentang (1) pendekatan tasawuf dan praktik pelaksanaannya di Surau Mambaul Ulum; (2) Urgensi penanaman karakter diri melalui pendekatan tasawuf; (3) Nilai kerja dalam praktik tasawuf dan pengaruhnya sebagai bimbingan pribadi-sosial terhadap pembentukan karakter diri.

### **1. Pendekatan Tasawuf dan Praktik Pelaksanaannya di Surau Mambaul Ulum**

Praktik Tasawuf yang dilakukan di Surau Mambaul Ulum memiliki tujuan dan manfaat yaitu untuk menanamkan nilai-nilai positif (sikap dan perilaku) dalam membentuk karakter diri. Tarekat atau praktik zikir yang dijalani di Surau Mambaul Ulum yaitu bersifat batiniah. Tarekat ini merupakan metode atau cara/teknik mendekatkan diri kepada Allah SWT. Implementasi praktik tasawuf di Surau Mambaul Ulum dalam pelaksanaannya terdiri dari empat bentuk. *Pertama*, bagi pemula, Zikir membacakan ismu zat yaitu lafal Allah dalam waktu 24 jam, secara sirri (tempat di hati). Hal ini dilakukan selama 6 bulan;

*Kedua*, Suluk I, melaksanakan amalan *lataif* dan zikir *nafi istbat* dengan memfokuskan pada 7 titik (qalbu, ruh, sirr, khafi, akhfa, nathiqah dan kulla jasad (seluruh tubuh). Suluk ini bertujuan untuk tazkiyatun nafs dengan melanggengkan bacaan Allah;

*Ketiga*, Suluk II. Amalan siklus II dikenal dengan sebutan wuquf, wukuf yang dimaksud di dalam tarekat adalah berhenti mengingat zat Allah dalam keadaan badan tetap dan hati tenang. Kaifiahnya ada dua. *Pertama*, hadirkan lathaif-lathaif yang tujuh dari semua lathaif yang lalu. *Kedua*, hadirkan pula seluruh anggota badan pada menghadirkan Allah. Apabila telah hadir dua macam tersebut, maka barulah dilakukan wukuf, yakni berhenti mengingat zat Allah, zat yang tidak ada permissalan (contoh) dan kaifiah dengan ingatan yang bulat, sehingga semua ingatan dan perasaan hanya tertuju pada zat Allah dan merasakan hadir di hadapan-Nya.

*Keempat*. Pelatihan-pelatihan pendalaman, pelatihan ini untuk membangun karakter (*character building*) dengan membangun mentalitas pandangan bahwa tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Pelatihan ini terdiri dari lima jenis, berikut ini dijelaskan lima bentuk pelatihan-pelatihan yang dilakukan meliputi (1) Alfaizin, pelatihan ini diperuntukkan bagi semua anggota dalam membangun paradigma berpikir; (2) lfaizin, pelatihan ini dilaksanakan selama tiga hari, diupayakan untuk membangun karakter; (3) Minhajul Abidin, pelatihan ini menekankan pendalaman ibadah, pemaknaan bid'ah. Ibadah yang diamalkan lebih bercorak Ahlus Sunnah

Wal-jama'ah, dengan bermazhab Syafi'i; (3) Pelatihan *leadership*, yang bermuatan kepemimpinan ala Rosulullah. Kunci kepemimpinan yang ditanamkan adalah akhlaqul karimah. Hal ini mengingatkan akhlaqul karimah menjadi faktor terciptanya kehidupan yang baik; (4) Pelatihan rumah tangga, dengan tujuan untuk memperbaiki diri kita, isteri dan anak. Pelatihan ini diorientasikan untuk merubah menuju arah yang baik pada diri sendiri dan keluarga. Selain itu, pelatihan ini juga membangun kesadaran untuk merubah sesuatu dengan cara mendoakan, tidak dengan kekerasan dan kekasaran seperti mengumpat dan berteriak-teriak.

Praktik tasawuf yang dijalankan di Surau Mambaul Ulum dilakukan dengan mengembangkan amalan yang berpaham ajaran ahlu sunnah wal jama'ah, kesemua itu disesuaikan dengan prinsip hidup dasar yang ditanamkan di Surau Mambaul Ulum. Praktik tasawuf melalui tarekat yang dijalankan yaitu dalam bentuk berzikir, terdapat dua bentuk Majelis Zikir Abdul Khalik Fajduani di Surau Mambaul Ulum Majelis Zikir Abdul Khalik Fajduani di Surau Mambaul Ulum Majelis Zikir Abdul Khalik Fajduani di Surau Mambaul Ulum Zikir yang dijalankan yaitu (1) *Sirr*, yaitu berzikir yang mana dilakukan secara lirih/tidak didengar atau Zikir yang dilakukan didalam hati atau didalam sanubari; (2) *Jahar*, yaitu Zikir yang dibaca atau dilakukan dengan cara dikeraskan suaranya. Tujuannya adalah agar gerak lafadz yang diucapkan dapat menggerakkan pada keseluruhan anggota badan dan seluruh bidang lathifah (perasaan). Tegasnya, Zikir sebagai media untuk penyucian hati (*tazkiyatun an-Nafs*) dan menjaga kontinuitas komunikasi hamba (manusia) dengan sang pencipta Allah SWT).

Dilihat dari bentuk pelaksanaannya, dizikir yang dijalankan di Surau Mambaul Ulum dikategorikan menjadi tiga bentuk. *Pertama*, Zikir *asma'*. Zikir ini masuk dalam tingkatan terendah. Umumnya mereka berzikir dengan menyebut asma Allah seperti *Ya Razzaq, Ya Karim*. Jenis Zikir ini disebut dengan *takhalli*, yaitu upaya dalam mengosongkan hati dari segala bentuk keburukan dengan bertumpu pada *al-khauf* dan *al-raja'*. *Kedua*, Zikir *shifat*. Jenis ini menitikberaktakan pada upaya untuk selalu mengingat sifat dan segala bentuk kekuasaan Allah SWT. Zikir ini masuk dalam tingkatan menengah, umumnya mereka berzikir dengan cara berikhtiar pada upaya *tahalli*, yaitu menghiasi diri dengan sifat-sifat kebaikan dengan ridho dan rasa syukur. Zikir ini sebagai bentuk dan cara pendekatan diri kepada Allah. *Ketiga*, Zikir *dzat*, yaitu berzikir dilakukan dengan cara mengingat dzat Allah, tanpa ada tujuan-tujuan tertentu (permintaan), semua itu dilakukan semata berserah diri pada Allah sebagai dzat yang mutlak (*adz-dzat al-muthlaqah al-mujarradah 'ani an-nisabi wa al-idlafah*). Zikir ini merupakan tingkatan tertinggi. Zikir dalam tingkatan ini adalah upaya untuk *li at-tahaqquq* yaitu meraih hakikat.

Praktik tasawuf yang dijalankan di Surau Mambaul Ulum sejalan dengan pandangan Imam Junaid al-baghdhadi, ia mengatakan tassawuf sebagai mengambil setiap sifat mulia dan meninggalkan setiap sifat rendah. Dalam ungkapan lain ia mengatakan bahwa Tassawuf adalah mengingat Allah secara berjamaah, al-wujd dengan penuh perhatian, dan aktivitas dengan

mengikuti Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Pendapat lain dikemukakan oleh Al-Syeikh Abu Al-Hasan Al-Syadzili, memberikan definisi Tassawuf sebagai praktik dan latihan diri melalui cinta yang dalam dan ibadah untuk mengembalikan diri kepada jalan Tuhan (Dahri, 2017). Dalam perspektif Islam (Al-Qur'an), terdapat ayat yang memerintahkan untuk menyucikan diri, diantaranya Q.S. Asy-syam: 9 berbunyi 'sungguh, bahagialah orang yang menyucikan jiwanya', Q.S Fajr: 28-30 berbunyi 'hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang tenang lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku', QS. Al An'am: 162) berbunyi 'katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada) Allah'.

## **2. Pembentukan dan Penanaman Karakter Diri Melalui Pendekatan Tasawuf**

Karakter sebagai bentuk cerminan dari kepribadian seseorang, karakter dirumuskan sebagai nilai hidup mencakup (1) Kedamaian (*peace*); (2) Menghargai (*respect*); (3) Kebahagiaan (*happinnes*); (4) Kejujuran (*honesty*); (5) Kerendahan hati (*humility*); (6) Kasih sayang (*love*); (7) Tanggung jawab (*responsibility*); (8) Kesederhanaan (*simplicity*); (9) Toleransi (*tolerance*). Lebih jelasnya, karakter sebagai bentuk jati diri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai etis dimilikinya.

Nilai-nilai karakter yang dapat dibangun melalui pengamalan tasawuf menitikberatkan pada landasan hidup religius. Al-Ghazali mengatakan ada sembilan macam tasawuf yang bisa dilalui, yakni taubat, sabar, kefakiran, zuhud, taqwa, tawakkal, mahabbah (cinta), makrifat dan ridha (kerelaan) (Dahri, 2017). Karakter sebagai paduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap dan menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Karakter merupakan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku seseorang dan menjadi ciri khas kebiasaan yang ditampilkan oleh orang itu. Menurut Suyanto, mengatakan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi dibentuk dan dibangun secara sadar dan sengaja, berdasarkan jati diri masing-masing (Soedarsono, 2010).

Penanaman karakter diri yang diterapkan di Surau Mambaul Ulum dapat dilihat melalui berbagai pelatih pengelolaan hati yang dilakukan seperti pelatihan *minhajul abidin*, pelatihan dasar al-faizin, pelatihan keluarga unggul dan sejenisnya. Dalam pelaksanaannya, terdapat enam langkah yang dilakukan dalam penanaman karakter. *Pertama*, selalu menekankan sifat mahmudah yaitu dalam hal kebaikan dan kedamaian (terpuji) bukan pada sifat mazmumah yaitu tercela, beringas dan sebagainya. Semua anggota tarekat dianjurkan dan diwajibkan untuk menanamkan perilaku yang baik cinta akan sesama dalam kehidupan sehari-hari.

*Kedua*, hal-hal yang menjadi larangan adalah setiap anggota dilarang masuk/aktif dalam partai politik, anggota tarekat kami tidak diperkenankan ikut aktif pada kegiatan-kegiatan kepartaian dan itu sudah menjadi ketetapan yang harus dipatuhi oleh semua anggota.

*Ketiga*, sepenuhnya mengikuti apa yang menjadi ketetapan dan kebijakan pemerintah, dan itu dapat kita lihat dimana kita semua selalu mendukung dan mematuhi apa yang menjadi ketetapan dan kebijakan pemerintah.

*Keempat*, setiap anggota dilarang melakukan aksi jihad dan hal-hal yang berkaitan dengan aksi kekerasan (garis keras/radikal dan terorisme) yang tidak sesuai dan bertentangan dengan Tujuh Prinsip Dasar YM Abu (7ND TMA).

*Kelima*, tidak diajarkan untuk berbuat negatif ataupun perbuatan tercela yaitu hal-hal yang tidak terpuji, bahkan kita dilarang untuk marah (dapat kita lihat Rasulullah saja tidak pernah marah dan selalu suka memaafkan umatnya, maka dari itu kita harus mengikuti sifat terpuji Rasulullah). Maka dari itu dalam kehidupan sehari-hari jangan sampai atau jangan suka marah kepada orang lain, karna dengan marah nantinya akan memunculkan nafsu/emosi negatif seperti dalam berkata maupun berprasangka.

*Keenam*, selalu mengutamakan tangan di atas daripada tangan di bawah. Maksudnya adalah lebih baik memberi dan berusaha dapat membantu orang lain dari pada meminta sesuatu ke orang lain, dalam hidup lebih bermanfaat dapat membantu dan bermanfaat untuk orang lain daripada menyusahkan orang lain atau minta-minta.

Dari penjelasan enam langkah penanaman karakter diri yang diterapkan di Surau Majelis Zikir Abdul Khalik Fajduani di atas dapat dimaknai bahwa tujuan dan fungsi tasawuf adalah melatih manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti. Sedangkan dilihat dari konsepnya, karakter yang ditanamkan melalui pendidikan tasawuf yaitu melalui bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, sifat, tabiat, temperamen, atau watak. Tassawuf adalah ajaran yang mengarahkan manusia untuk senantiasa jujur dalam kebajikan dan berperilaku baik dengan semua makhluk Tuhan (*Al-tassawuf Huwa al-Shidqu Maal Haqqi wa Husnul Khuluqi Maal Khalqi*).

Praktik tasawuf memiliki signifikasi terhadap pembentukan karakter diri, dengan kata lain nilai-nilai karakter dapat ditumbuhkan melalui tawasuf yaitu dengan mengikuti ajaran-ajaran tasawuf seperti taubat, sabar, kefakiran, zuhud, taqwa, tawakkal, mahabbah (cinta), makrifat dan ridha (kerelaan). Sedangkan dalam tahapan prosesnya, terdiri dari tiga proses yaitu (1) *takhalli* (mengosongkan), (2) *tahalli* (mengisi), dan (3) *tajalli* (tercermin) (Siregar, 2000). Sedangkan dalam pelaksanaannya, untuk membangun karakter bisa menggunakan tujuh tahapan dalam memperoleh pengetahuan (*ma'rifatullah*) kepada Tuhan, meliputi (1) *Muatabah*; (2) *Muroqobah*; (3) *Mujahadah*; (4) *Musyahadah*; (5) *Mukasyafah*; (6) *Mahabbah*; (7) *Ma'rifah*.

Urgensi penanaman karakter diri melalui pendekatan tasawuf menitikberatkan pada sikap batin dan kehalusan budi, melalui tasawuf manusia akan selalu mengutamakan pertimbangan kemanusiaan pada setiap masalah yang dihadapi, dengan sikap batin dan kehalusan budi manusia akan semakin dekat dengan Allah ta'ala. Istilah karakter erat kaitannya dengan kepribadian seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral, etika dan estetika. Sedangkan terminologi karakter itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yang artinya menandai dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Musfiroh, 2008). Karakter sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit (Alwisol, 2006). Karakter sebagai kualitas dan kuantitas perilaku dalam bentuk watak, akhlak dan ciri psikologis. Ciri-ciri psikologis yang dimiliki individu pada lingkup pribadi, secara evolutif akan berkembang menjadi ciri kelompok dan lebih luas lagi menjadi ciri sosial. Ciri psikologis individu akan memberi warna dan corak identitas kelompok dan pada tatanan makro akan menjadi ciri psikologis atau karakter suatu bangsa. Pembentukan karakter suatu bangsa berproses secara dinamis sebagai suatu fenomena sosio-ekologis (Ghufron, 2010).

Praktik tasawuf mengarahkan pada karakteristik watak (karakter) religius masyarakat, yaitu orang yang selalu beribadah dan melakukan amaliyah dijalan Allah dan rasul-Nya, meninggalkan segala aktivitas duniawi dan berpindah untuk ibadah, memutuskan hubungan dengan selain Allah, memalingkan keindahan duniawi hanya kepada wajah Allah Yang Maha Mulia. Tegasnya, nilai-nilai karakter yang dapat dibangun melalui pengamalan tasawuf antara lain taubat, sabar, kefakiran, zuhud, taqwa, tawakkal, mahabbah (cinta), makrifat dan ridha (kerelaan).

Pembentukan dan penanaman karakter masyarakat melalui pendekatan tasawuf pada dasarnya adalah upaya melatih masyarakat agar mereka memiliki ketajaman bathiniyah (rohani) dan kehalusan budi pekerti. Hal ini dapat dilihat tujuan dari tasawuf itu sendiri adalah agar manusia (masyarakat) memperoleh hubungan langsung dan sedekat mungkin dengan Allah SWT, dengan ini mereka dapat menyadari dan merasakan bahwa dirinya berada disisi Allah SWT. Ketika masyarakat memiliki ketajaman bathiniyah dan kehalusan budi pekerti yang baik mereka akan selalu mengedepankan pada pertimbangan kemanusiaan pada setiap masalah yang dihadapi, dengan tujuan agar selalu terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dilarang menurut agama. Amalan dalam tasawuf menyebabkan masyarakat memiliki pegangan yang kuat dan kokoh, hal ini dikarenakan masyarakat telah mewakilkan dirinya dengan sepenuhnya pada Allah SWT (berserah diri). Dengan demikian, melalui praktik tasawuf masyarakat akan selalu memperbaiki hati dan menjadikannya semata-mata karena Allah dan menjauhkan diri pada sikap materialistik dan hedonistik yang merajalela dalam kehidupan masyarakat.

### **3. Nilai Kerja dalam Pendekatan Tasawuf dan Pengaruhnya Sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Masyarakat Modern**

Nilai kerja yang tertanam dalam tasawuf memberikan penuntun bagi masyarakat yaitu sebagai bimbingan untuk diri (pribadi) dan sesama (sosial) terhadap pembentukan karakter masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam praktik penanaman karakter, terdapat Tujuh Prinsip Dasar YM Abu (7ND TMA) meliputi: (1) Menjaga kemurnian akidah tauhid dan melaksanakan syariat; (2) Bersyukur, bersuka cita dan tidak mengeluh; (3) Rendah hati, sederhana, jujur apa adanya, memaafkan dan tidak marah; (4) Berpikir positif, berprasangka baik dan tidak bergunjing; (5) Berbuat baik, mengubah dan respek; (6) Berempati dan memberi solusi, bukan mengkritik atau mencela; (7) Patuh kepada pimpinan dan menaati peraturan. Ketujuh prinsip tersebut menjadi pedoman bagi anggota sebagai bimbingan dalam membentuk karakter diri (nilai religius).

Penanaman pendidikan karakter melalui praktek tasawuf di Surau Mambaul Ulum terlihat dari amaliah zikir yang dipraktikkan melalui lima pesan hidup yang ditanamkan, mereka menyebutnya dengan istilah Lima Pesan YM ABU. Lima pesan tersebut meliputi (1) Jangan pernah mahjuran (meninggalkan al qur'an); (2) Jangan pernah tinggalkan zikir; (3) Jangan mewah dan jangan serakah; (4) Bertemanlah dengan orang sholeh; (5) Bertolong menolonglah dalam kebaikan. Menurut Ketua Surau Mambaul Ulum, menjelaskan bahwa tasawuf dalam praktik tarekat yang benar adalah tarekat yang berdiri atas tarekat yang benar pula. Pada intinya, tarekat ada yang bersifat lahiriyah dan ada yang bersifat batiniah, yang kita lakukan atau didalam tarikatullah itu lebih banyak mempelajari tentang kebatinillah/batiniah, dan didalam tarikatullah ini lebih banyak/lebih memfokuskan pada tarekatbatiniah. Tarekat itu merupakan metode atau cara/teknik mendekati diri kepada Allah SWT, jika kita berada pada metode yang benar atau tarekat yang benar sudah tentu kita akan mendapatkan hasil yang bagus pula.

Praktik Tasawuf dalam pelaksanaannya adalah bertujuan untuk membimbing diri untuk dapat menanamkan nilai-nilai atau sikap positif, terutama dalam hal menumbuh kembangkan karakter diri. Seperti yang terlihat di Surau Mambaul Ulum. Praktik tasawuf dalam bentuk tarekat ini adalah untuk mengasihkan sikap-sikap positif dalam diri. Sikap positif ini meliputi (1) *Haya'* (sifat malu). Manusia akan memiliki rasa malu, yaitu malu sesama manusia, malu terhadap diri sendiri dan malu kepada Allah; (2) *Haibah* (hormat). Manusia memiliki rasa hormat dan takut, takut atas dasar segan, hormat yang di dalamnya ada takut untuk melawan; (3) *Ta'zim* (memuliakan). Manusia akan selalu mengagungkan, membesarkan atau memuliakan Allah, memuliakan Allah yaitu menempatkan Allah pada posisi yang paling atas di atas segala-galanya; (4) *Mujahadah*. Manusia senantiasa dilandasi dengan kesungguhan, usaha keras, ketekunan, pengendalian atau kontrol terhadap nafsu dari hal-hal yang menggiurkan, dan upaya melawan keinginan hawa nafsu ini dilaksanakan pada setiap saat; (5) *Musyadahah*. Manusia akan

merasakan kehadiran kepada Allah atau merasakan nampaknya Allah pada hamba-Nya; (5) *Mukasyafah*. Terbukanya segala rahasia-rahasia alam yang tersembunyi atau terbukanya pengertian-pengertian dan hal-hal yang bersifat gaib; (6) *Mahabbah*. Manusia akan merasakan kedamaian dan ketenangan atas anugerah Allah swt; (7) *Ma'rifah*. Manusia akan senantiasa keteguhan dan tidak memiliki keraguan atau tidak sedikit pun keragu-raguan yang ada dalam ma'rifat hanyalah satu keyakinan.

Tasawuf dapat dimaknai sebagai sufistik. Sedangkan sufistik artinya bersifat tasawuf (Elmansyah, 2017). Dalam hal ini yang dimaksud sufistik adalah yang bernilai tasawuf, sebagaimana diajarkan oleh para sufi. Tasawuf sendiri adalah salah satu cabang keilmuan Islam yang lahir setelah Rasulullah SAW wafat. Tasawuf adalah suatu ilmu yang mengajarkan cara meraih derajat sedekat-dekatnya dengan Allah SWT, para Nabi dan para Rasul. Dalam tasawuf, terdapat ajaran ibadah, mu'amalah dan akhlak sebagai perhiasan para Nabi dan Rasul (Al-Haramain, 2014). Tasawuf memiliki beberapa karakteristik, yaitu: (1) Kepasrahan dan kepatuhan kepada agama; (2) Menggunakan nalar spekulatif; (3) Patuh pada Imam; (4) Kadang menyalahi tradisi kemanusiaan (Syamhudi, 2015).

Praktik tasawuf memberikan pengaruh pada manusia yaitu sebagai bimbingan pribadi-sosial terhadap pembentukan karakter diri. Bimbingan pribadi sebagai maksud membimbing diri untuk berakhlak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan bimbingan sosial sebagai maksud membimbing masyarakat untuk berbuat kebaikan dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai karakter yang dapat dibangun melalui pengamalan tasawuf antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Hasan, 2010). Nilai yang ditanamkan didalam praktik tasawuf dalam pembentukan karakter masyarakat modernitas adalah adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, atau watak. Nilai-nilai karakter ini dapat ditumbuhkan melalui tawasuf, dengan mengikuti ajaran-ajaran tasawuf.

Esensi penting selain sebagai bimbingan pribadi-sosial adalah praktik tasawuf memfokuskan pada pengembangan potensi batin manusia ke arah kesadaran psikologis untuk senantiasa dekat dengan Allah (Hadziq, 2005), aspek yang dikedepankan ialah citra (dzawqiyah) rasa serta penyucian diri (tazkiyah al-nafs) (Mujib, 2015). Pandangan ilmu tasawuf menggambarkan penyebab dari berbagai gangguan kesehatan mental yang mengakibatkan timbulnya berbagai problem kehidupan adalah karena kekosongan spiritual. Menurut Ibn Athaillah hal ini disebabkan salah satunya ialah karena penyakit hati, timbulnya penyakit hati disebabkan oleh perkara buruk, seperti: menunda amal ibadah, su'udzan kepada Allah, meremehkan amal, sedih dan malas beribadah. Manusia yang mengalami kekosongan spritual

berpotensi munculnya gangguan kejiwaan, contohnya seperti stres, depresi, cemas dan lain sebagainya (Firdaus, 2021).

Pada keutamaannya, nilai kerja yang tertanam dalam tasawuf memberikan penuntun bagi masyarakat yaitu sebagai bimbingan diri (pribadi) dan sesama (sosial) dalam menanamkan karakter, meliputi (1) Membersihkan hati dan anggota (jawarih) daripada kesalahan, dan kekhilafan dan dosa; (2) Mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan sepenuhnya menjalankan ibadah dan menjauhi larangannya; (3) Menghidupkan rasa kehambaan (malau, hina dan tidak berarti dihadapan Allah SWT), dengan menhidupkan rasa kehampaan maka mazmumah akan hilang dengan sendiri sombong, ego, ujub, iri dengki dan sebagainya); (4) Menghidupkan rasa bertuhan, yaitu hati sentiasa sadar Allah maha melihat, mengetahui dan sentiasa ada bersama kita; (5) Menghidupkan rasa keikhlasan, dengan ikhlas kita dapat menjauhkan dari sifat tercela dan selalu mendapat ridho dari Allah SWT.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah diungkap tentang praktik tasawuf melalui gerakan zikir di Surau Mambaul Ulum, temuan menunjukkan bahwa nilai kerja yang tertanam dalam praktik tasawuf memberikan penuntun bagi masyarakat yaitu sebagai bimbingan untuk diri (pribadi) dan sesama (sosial) terhadap pembentukan karakter masyarakat. Terdapat nilai-nilai karakter yang tertanam melalui praktik tasawuf (tarekat) karena sasaran kegiatan adalah olah kepekaan yang bersifat bathiniyah, kesemua itu dilakukan dengan tujuan agar mendapat ketenangan, kebahagiaan bathiniyah dan dekat kepada Allah SWT. Penanaman pendidikan karakter melalui praktek tasawuf di Surau Mambaul Ulum terlihat dari amaliah zikir yang dipraktekkan melalui Tujuh Prinsip Dasar YM Abu (7ND TMA) meliputi: (1) menjaga kemurnian akidah tauhid dan melaksanakan syariat; (2) bersyukur, bersuka cita dan tidak mengeluh; (3) rendah hati, sederhana, jujur apa adanya, memaafkan dan tidak marah; (4) berpikir positif, berprasangka baik dan tidak bergunjing; (5) berbuat baik, mengubah dan respek; (6) berempati dan memberi solusi, bukan mengkritik atau mencela; (7) patuh kepada pimpinan dan menaati peraturan.

Saran dan rekomendasi yang ditawarkan antara lain (1) manfaat praktis: dapat dijadikan sebagai referensi terkait tinjauan tentang tasawuf; (2) Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan keterbatasan penelitian ini; (3) Dapat dijadikan sebagai kebaruan penelitian (Novelty) penggunaan tasawuf sebagai sebuah pendekatan; (4) Tasawuf dapat dijadikan sebagai piranti (alternatif metode) untuk mengatasi krisis karakter masyarakat modernisasi; (5) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi/rujukan dalam mengatasi krisis karakter masyarakat modernisasi melalui tasawuf.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad, U. (2015). Teori Kehendak Manusia Perspektif Psikosufistik Al-Ghazali. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(2).
- Alwisol. (2006). *Psikologi Kepribadian*. UMM Press.
- Aryati, A. (2017). Pemikiran Tasawuf Syekh Ibn Atoillah as-Sakandari Dalam Kitab Al Hikam (Kajian Tentang Rekonstruksi Dan Kontribusi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam). *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 6(1).
- Dahri, H. (2017). *Meluruskan Pemikiran Tasawuf*. Pustaka Irfani.
- Elmansyah. (2017). Konseling Sufistik Bagi Mahasiswa: Konseling Terapan Berbasis Tasawuf. *Proceedings Book ICGC 21st, Islamic State Institute of Pontianak-Indonesia*.
- Fauzi, A. (2018). Psikosufistik Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Ibnu Athaillah. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8(2), 229–240.
- Firdaus, M. T. (2021). Konsep Tasawuf Ibnu Atha'illah al-Sakandari dan Relevansinya dengan Konseling Psikosufistik. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 43–62.
- Ghufron, A. (2010). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran. *Cakrawala Pendidikan*, XXIX, 14–15.
- Hadziq, A. (2005). *Rekonsiliasi psikologi sufistik dan humanistik*. Rasail.
- Handayani, R. (2019). Zuhud di Dunia Modern: Studi Atas Pemikiran Sufisme Fazlur Rahman. *Jurnal Al-Aqidah*, 11(1).
- Hasan, S. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Leedy, P., & Ormrod, J. (2005). *Practical Research Planning and Design (8th edition)*. Pearson Education, Inc.
- Lodico, M., Spaulding, D., & Voegtle, K. (2010). *Methods in Educational Research From Theory to Practice (2nd edition)*. A Wiley Imprint.
- Mujib, A. (2015). Model Kepribadian Islam Melalui Pendekatan Psikosufistik. *Nuansa*, 8(1).
- Musfiroh, T. (2008). *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter*. Tiara Wacana.
- Nurcholis, A. (2012). Peran Tasawuf dalam Merekonstruksi Krisis Spiritualitas Manusia Modern. *SOSIO-RELIGIA*, 10(1).
- Sabiq, Z. (2016). Konseling Sufistik: Harmonisasi Psikologi Dan Tasawuf Dalam Mewujudkan Kesehatan Mental. *Anil Islam*, 9(2), 330–352.
- Siregar, R. (2000). *Tasawuf: dari Sufisme Klasik, ke Neo-Sufisme*. Rajawali Press.
- Soedarsono, S. (2010). *Karakter Mengantar Bangsa: dari Gelap Menuju Terang*. Elex Media Komputindo.

- Syamhudi, M. H. (2015). *Akhlak Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*. Madani Media.
- Syukur, M. A. (2012a). *Sufi Healing; Terapi dengan Metode Tasawuf*. Erlangga.
- Syukur, M. A. (2012b). Sufi Healing: Terapi Dalam Literatur Tasawuf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2), 391–412.